2 (2) (2021) 67-73

Indonesian Journal of Health Community

http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/ijheco

Analisis Risiko Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Petani Tambak di salah satu Pos UKK Kalitengah Kabupaten Lamongan

Ardiana Vita[1], Merditha Tri Cahyani[1]

[1] Teknik Keselamatan Universitas Ivet, Semarang

Info Articles

Sejarah Artikel:
Disubmit 20 Agustus 2021
Direvisi 11 September 2021
Disetujui 13 Oktober 2021

Keywords:
Risk of Work Accident, Fish Farmers

Abstrak

International Labour Organization (ILO) mencatat bahwa setiap 15 detik seorang pekerja meninggal dunia karena kecelakaan kerja formal dan informal. Pos UKK adalah bentuk pemberdayaan masyarakat di kelompok pekerja informal utamanya dalam upaya promotif, preventif untuk melindungi pekerja agar hidup sehat dan terbebas dari gangguan kesehatan serta pengaruh buruk yang diakibatkan oleh pekerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan risiko kejadian kecelakaan kerja pada petani tambak di Pos Upaya Kesehatan Kerja. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan studi *cross sectional* menggunakan total sampling yaitu 100 orang. Analisis data secara univariat, bivariat dengan *chi square* dan multivariat dengan regresi logistik metode *backward*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 56% petani tambak berisiko kejadian kecelakan kerja tinggi. Faktor-faktor yang berhubungan dengan risiko kejadian kecelakaan kerja adalah: pendidikan (p=0,037), ketersediaan APD (p=0,004), tindakan tidak aman (p=0,007) dan kondisi tidak aman (p=0,0001). Faktor-faktor yang tidak ada hubungan adalah kebiasaan (p=0,361) dan pengetahuan (p=0,916). Faktor yang memiliki pengaruh paling kuat terhadap risiko kejadian kecelakaan kerja adalah kondisi tidak aman (p=0,0001). Rekomendasi pada penelitian ini adalah perlunya pelatihan tentang pencegahan kecelakaan kerja bagi petani tambak secara terus menerus sesuai dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan petani tambak.

Abstract

The International Labor Organization (ILO) notes that every 15 seconds a worker dies due to a formal or informal work accident. Pos UKK is a form of community empowerment in informal worker groups mainly in promotive and preventive efforts to protect workers to live healthy and free from health problems and bad influences caused by workers. The objective of this research is to analyze the factors related to the risks of work accidents of the fish farmers in the Work Health Efforts. The qualitative approach with study plan of cross sectional was used in this research with total population samples that is 100 people. The data analyses used in this research were univariate, bivariate with chi square, and multi-variant with logistic regression of backward method. The results showed that 56% of fishermen had high risk of work accidents. The factor related to the risks of work accidents are education (p=0,037) and the factors that are not related to the risks of work accidents are habit (p=0,361) and knowledge (p=0,916). The factor that has the stronger influences towards the risks of work accidents is an unsafe condition (p=0,0001). The recommendation of this research is the need of continuous training on the work accident prevention for the fishermen in accordance with their educational background and knowledge.

✉ Alamat Korespondensi:
E-mail: ardianavita@gmail.com; merdithatri@gmail.com

p-ISSN 2721-8503
e-ISSN 2775-9997

PENDAHULUAN

International Labour Organization (ILO) pada tahun 2013 melaporkan bahwa, 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja baik pekerja sector formal maupun informal. Hasil survei Departemen Kesehatan RI tahun 2019 pada pekerja sector informal yaitu faktor lingkungan kerja yang berpengaruh terhadap kecelakaan kerja ialah suhu, kebisingan, lantai licin, penerangan. Pos UKK adalah bentuk pemberdayaan masyarakat di kelompok pekerja informal utamanya dalam upaya promotif, preventif untuk melindungi pekerja agar hidup sehat dan terbebas dari gangguan kesehatan serta pengaruh buruk yang diakibatkan oleh pekerja.

Direktorat Kesehatan Kerja dan Olahraga Kementerian Republik Indonesia mencatat hingga September 2019, terdapat 1.610 Pos UKK Terintegrasi Puskesmas yang telah dibentuk masyarakat dan difasilitasi oleh Puskesmas di 32 Provinsi (Kemenkes RI, 2019). Salah satu Provinsi yang memiliki Pos UKK terbanyak adalah Provinsi Jawa Timur. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur mencatat hingaa tahun 2019, tercatat 325 Pos UKK yang telah dibentuk dan dibina oleh beberapa Puskesmas di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data dari Dinkes Provinsi Jawa Timur diketahui bahwa 1 Pos UKK di daerah Kabupaten Lamongan telah dibentuk sejak tahun 2015 yaitu Pos UKK Kalitengah yang terletak di wilayah binaan Puskesmas Kalitengah dengan jumlah kader 5 (lima) orang sedangkan yang terlatih berjumlah 3 (tiga) orang kader. Dalam pelaksanaannya belum dilakukan pembinaan secara maksimal, sehingga pekerja tidak mengetahui potensi bahaya yang ditimbulkan akibat pekerjaan mereka dan rekomendasi apa yang dilakukan untuk menanggulangi bahaya tersebut.

Dari hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti didapatkan data bahwa tidak terdapat contoh alat pelindung diri (APD) di Pos UKK. Para petani tambak dalam melaksanakan kegiatannya tidak pernah menggunakan APD dan jika memanen ikan menggunakan peralatan yang tidak ergonomis sehingga berpotensi terjadi kecelakaan kerja yang membahayakan keselamatan Petani Tambak berupa luka robek, tersayat, tergores dan tertusuk duri ikan. Hasil survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Pos UKK Kalitengah Kabupaten Lamongan didapatkan hasil bahwa dari 100 orang anggota yang terdaftar pada Pos UKK Kalitengah, data kecelakaan kerja pada Pos UKK ini dari tahun 2019 sampai 2020 secara berturut-turut adalah sebanyak 56 kasus pada tahun 2019, 65 kasus pada tahun 2020 dimana ada 1 orang korban meninggal. Dari data di atas maka ditemukan permasalahan yang sangat mendasar yaitu masih ditemukannya angka kecelakaan kerja pada petani tambak di Kabupaten Lamongan. Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan risiko kejadian kecelakaan kerja pada Petani Tambak di Pos Upaya Kesehatan Kerja Kalitengah Kabupaten Lamongan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan rancangan penelitian dengan studi *cross sectional*. Sampel untuk penelitian ini adalah total sampling yaitu Seluruh Populasi Petani Tambak yang terdaftar dalam Pos UKK Kalitengah Kabupaten Lamongan berjumlah 100 orang. Analisis data dalam panelitian ini yaitu analisis univariat, bivariat dan multivariat. Analisis multivariat dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik dan metode *backward*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Bivariat

Tabel 1. Analisis bivariat antara variabel bebas dan variabel terikat

Variabel	N (%)	Risiko Kejadian Kecelakaan Kerja		OR (95% CI)	*p*
		Tinggi (%)	Rendah (%)		
Kebiasaan Petani Tambak					
Buruk	46 (46,0)	23 (23,0)	23 (23,0)	0,636 (0,287-1,410)	0,361
Baik	54 (54,0)	33 (33,0)	21 (21,0)		
Pendidikan Petani Tambak					

Rendah	90 (90,0)	54 (54,0)	36 (36,0)	6,000 (1,204-29,893)	0,037 *
Tinggi	10 (10,0)	2(2,0)	8 (8,0)		
Pengetahuan Petani Tambak					
Kurang baik	46 (46,0)	25 (35,0)	21 (21,0)	0,883 (0,400-1,950)	0,916
Baik	54 (54,0)	31 (31,0)	23 (23,0)		
Ketersediaan APD					
Tidak memadai	76 (76,0)	36 (36,0)	40 (40,0)	0,180 (0,056-0,577)	0,004 *
Memadai	24 (24,0)	20 (20,0)	4 (4,0)		
Tindakan tidak aman					
Tinggi	57 (57,0)	39 (39,0)	18 (18,0)	3,314 (1,448-7,584)	0,007
Rendah	43 (43,0)	17 (17,0)	26 (26,0)		
Kondisi tidak aman					
Tinggi	67 (67,0)	48 (48,0)	19 (19,0)	7,895 (3,032-20,559)	0,000 *
Rendah	33 (33,0)	8 (8,0)	25 (25,0)		

Sumber: Data Pribadi

Tabel 1 menunjukkan bahwa Petani Tambak dengan kebiasaan buruk sebanyak 46,0% lebih sedikit dibandingkan Petani Tambak dengan kebiasaan baik. Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh *p_value* (0,361) > 0,05 maka dinyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kebiasaan dengan risiko kejadian kecelakaan kerja. Petani Tambak dengan pendidikan terendah sebanyak 90,0% lebih banyak dibandingkan Petani Tambak dengan pendidikan tinggi. Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh *p_value* (0,037) < 0,05 maka dinyatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan risiko kejadian kecelakaan kerja. Pengetahuan Petani Tambak kurang baik sebanyak 46,0% lebih sedikit dibandingkan Petani Tambak dengan pengetahuan baik. Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh *p_value* (0,916) > 0,05 maka dinyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan risiko kejadian kecelakaan kerja.

Petani Tambak dengan ketersediaan APD tidak memadai terbanyak yaitu 76,0% lebih besar dibandingkan Petani Tambak dengan ketersediaan APD memadai. Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh *p_value* (0,004) < 0,05 maka dinyatakan bahwa ada hubungan antara ketersediaan APD dengan risiko kejadian kecelakaan kerja. Tindakan tidak aman Petani Tambak tinggi yaitu sebanyak 56,0% lebih banyak dibandingkan Petani Tambak dengan tindakan tidak aman rendah. Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh *p_value* (0,007) < 0,05 maka dinyatakan bahwa ada hubungan antara tindakan tidak aman dengan risiko kejadian kecelakaan kerja.

Kondisi tidak aman Petani Tambak rendah sebanyak 33,0% lebih sedikit dibandingkan Petani Tambak dengan kondisi tidak aman tinggi. Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh *p_value* (0,0001) < 0,05 maka dinyatakan bahwa ada hubungan antara kondisi tidak aman dengan risiko kejadian kecelakaan kerja. Petani Tambak dengan risiko kejadian kecelakaan kerja rendah sebanyak 44,0% lebih sedikit dibandingkan Petani Tambak dengan risiko kejadian kecelakaan kerja tnggi.

Analisis Multivariat

Tabel 2. Uji Statistik Multivariat

Variabel	B	*p* value	Exp(B)	95% CI	
				Lower	Upper
Pendidikan	1,937	0,037	6,939	1,295	37,191
Ketersediaan APD	-1,632	0,004	0,196	0,050	0,762
Kondisi tidak aman	2,173	0,000	8,787	3,126	24,704

Sumber: Data Pribadi

Tabel 2 menggambarkan bahwa variabel kondisi tidak aman mempunyai signifikansi paling rendah dibandingkan dengan variabel lainnya yaitu sebesar 0,0001. Artinya variabel kondisi tidak aman memiliki pengaruh paling kuat terhadap risiko kejadian kecelakaan kerja dibandingkan dengan variabel lainnya. Variabel kondisi tidak aman memiliki signifikansi paling rendah yaitu 0,0001 dengan Exp (B) sebesar 8.787 yang berarti bahwa variabel kondisi tidak aman memiliki pengaruh paling kuat

dibandingkan dengan variabel ketersediaan APD dan pendidikan. Berdasarkan hasil statistik variabel kondisi tidak aman dengan nilai rasio prevalen sebesar 8,787 dan interval kepercayaan 95% sebesar 3,126 – 24,704 menunjukkan bahwa kondisi tidak aman merupakan faktor risiko terjadinya kecelakaan kerja. Artinya secara statistik Petani Tambak yang mempunyai kondisi tidak aman tinggi memiliki rasio untuk terjadinya kecelakaan kerja 8,787 kali apabila dibandingkan Petani Tambak dengan kondisi tidak aman rendah.

PEMBAHASAN

Kebiasaan

Hasil penelitian 46,0% Petani Tambak berada pada kebiasaan buruk dan 54,0% berada pada kebiasaan baik. Pada analisis bivariat didapatkan bahwa proporsi Petani Tambak yang berisiko kejadian kecelakaan kerja terbanyak pada kelompok kebiasaan baik lebih besar dibandingkan dengan Petani Tambak pada kelompok kebiasaan baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat kebiasaan Petani Tambak dengan risiko kejadian kecelakaan kerja. Hal ini menggambarkan bahwa kebiasaan Petani Tambak yang berkebiasaan buruk belum tentu berisiko kejadian kecelakaan kerja demikian juga sebaliknya kebiasaan Petani Tambak yang baik belum tentu tidak berisiko kejadian kecelakaan kerja.

Penelitian ini tidak sesuai dengan Penelitian yang dilakukan oleh Piniella yang menyatakan bahwa kebiasaan kerja tertentu pada Petani Tambak dapat memberikan kontribusi untuk keselamatan kerja. Kebijakan yang mengurangi risiko spesifik akan efektif dalam mengurangi cidera/kecelakaan pada Petani Tambak. Kebiasaan kerja tertentu membuat kegiatan memanen ikan lebih aman dan terhindar dari kecelakaan. Pengalaman dalam bekerja menjadikan Petani Tambak dapat terhindar dari bahaya tersebut. Bagaimana Petani Tambak aman dari bahaya, sebagian besar Petani Tambak menganggap pentingnya keselamatan kerja dan memperhatikan keselamatan di antara norma Petani Tambak. Setiap Petani Tambak mempunyai cara masing-masing untuk melakukan sesuatu yang diketahuinya dan mengancam nyawanya. Disarankan para pembuat kebijakan harus mengembangkan regulasi dan penegakan mekanisme kerja Petani Tambak untuk mengurangi cidera/kecelakaan.

Teori kebiasaan yang sejalan yaitu kebiasaan adalah pertautan atau asosiasi antara suatu stimulus (isyarat) dan suatu respon. Asosiasi-asosiasi yang dipelajari atau kebiasaan-kebiasaan bisa terbentuk tidak hanya antara stimulus-stimulus eksternal dan respon-respon terbuka, tetapi juga antara stimulus-stimulus dan respon-respon internal. Bagian terbesar teori Dollard dan Miller adalah mengenai penetapan kondisi-kondisi dimana kebiasaan diperoleh dan dihapus atau diganti, dan hanya sedikit atau sama sekali tidak menyinggung penggolongan kebiasaan atau penyusunan daftar aneka ragam kebiasaan penting yang diperlihatkan orang lain. Meskipun kepribadian terutama terdiri dari kebiasaan-kebiasaan, namun struktur khusus peristiwa-peristiwa unik yang pernah dialami oleh individu yang bersangkutan. Selanjutnya struktur ini hanya bersifat sementara. Kebiasaan seseorang hari ini dapat berubah sebagai akibat dari pengalaman yang diperolehnya keesokan hari. Dollard dan Miller merasa cukup menentukan prinsip-prinsip yang mengatur pembentukan kebiasaan.

Pendidikan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan Petani Tambak dengan risiko kejadian kecelakaan kerja. Hal ini menggambarkan bahwa Petani Tambak dengan tingkat pendidikan rendah lebih dominan terhadap risiko kejadian kecelakaan kerja dibandingkan dengan Petani Tambak tingkat pendidikan rendah. Hasil analisis bivariat menggambarkan bahwa Petani Tambak dengan pendidikan rendah yang lebih banyak berisiko mengalami kejadian kecelakaan kerja dan sebaliknya Petani Tambak berpendidikan tinggi yang lebih sedikit akan menurunkan risiko kejadian kecelakaan kerja.

Fauziah dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan, masa kerja, dan persepsi debu tenaga kerja dengan kejadian kecelakaan kerja ($p<\alpha$). Sedangkan variabel penelitian yang tidak ada hubungan adalah umur, status perkawinan dan persepsi bising tenaga kerja dengan kejadian kecelakaan kerja ($p>\alpha$). Sesuai dengan penelitian Martiana dan Wilujeng bahwa pendidikan rendah berpengaruh terhadap kecelakaan kerja. Dari jumlah populasi Petani Tambak sebanyak 233 Petani Tambak, sebanyak 160 Petani Tambak dengan pendidikan responden 54% tidak tamat SD/Ibtidaiyah, pendidikan responden tertinggi adalah setingkat SLTP sejumlah 3%, sedangkan 29% responden mengaku tidak pernah mengenyam pendidikan sama sekali.

Zytoon dalam penelitiannya menunjukkan bahwa industri perikanan melibatkan banyak kondisi kerja yang berbahaya dan praktek yang menghasilkan morbiditas, mortalitas dan tingkat

cidera yang tinggi. Tingginya persentase Petani Tambak buta huruf dalam sampel (47,%%) dibandingkan dengan 25,4% semua laki-laki merupakan indikasi dari pendidikan yang buruk dari mayoritas tenaga kerja di perikanan. Ini merupakan tantangan untuk pelaksanaan program keselamatan dan kesehatan di sektor perikanan. Alasan tingginya persentase pendidikan rendah adalah menangkap ikan adalah salah satu industri yang paling berbahaya dan orang percaya bahwa itu memerlukan *soft skill*. Meskipun Petani Tambak dengan pendidikan menengah atau tinggi yaitu 22,4% dari sampel, sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa Petani Tambak adalah pekerjaan sementara karena mereka adalah mahasiswa. Penelitian ini merekomendasikan penelitian lebih lanjut tentang langkah yang tepat untuk pengelolaan masalah ini.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan pendidikan seseorang berpengaruh pada cara atau pola berpikir seseorang dalam menghadapi pekerjaan, pendidikan juga berpengaruh terhadap tingkat penyerapan jika diberi pelatihan-pelatihan terkait pekerjaan dan upaya-upaya keselamatan dan kesehatan kerja. Rendahnya pendidikan seseorang maka akan mengakibatkan rendahnya juga pengetahuan dan keterampilan dalam bekerja. pendidikan yang rendah merupakan salah satu faktor manusia yang merupakan penyebab utama kecelakaan kerja. Teori lainnya yang mendukung adalah tingkat pendidikan merupakan faktor predisposisi seseorang berperilaku. Pendidikan merupakan faktor yang mendasar untuk memotivasi terhadap perilaku atau memberikan referensi pribadi dalam pengalaman belajar seseorang. Jadi tingkat pendidikan seseorang menentukan luasnya pengetahuan serta bagaimana seseorang tersebut bersikap dan berperilaku. Seseorang yang berperndidikan rendah akan susah untuk menyerap suatu inovasi baru sehingga akan mempersulit dalam mencapai perubahan seperti yang diharapkan. Dalam hal ini pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang diperoleh di sekolah.

Pengetahuan

Pada analisis bivariat didapatkan bahwa proporsi Petani Tambak yang berisiko kejadian kecelakaan kerja terbanyak pada kelompok pengetahuan baik dibandingkan dengan kelompok pengetahuan buruk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan Petani Tambak dengan risiko kejadian kecelakaan kerja. Hal ini menggambarkan bahwa Petani Tambak dengan tingkat pengetahuan rendah lebih berisiko terkena kecelakaan kerja dibandingkan dengan Petani Tambak tingkat pengetahuan rendah. Hasil analisis bivariat menggambarkan bahwa Petani Tambak dengan pengetahuan rendah yang lebih banyak akan berisiko mengalami kejadian kecelakaan kerja dan sebaliknya Petani Tambak berpengetahuan tinggi yang lebih sedikit akan menurunkan risiko kejadian kecelakaan kerja.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kecelakaan kerja. Persentase responden yang mengalami kecelakaan kerja lebih tinggi pada responden dengan tingkat pengetahuan rendah dibandingkan dengan responden tingkat pengetahuan tinggi. Kalalo Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja pada kelompok Petani Tambak. Saran untuk Dinas Kesehatan dan Puskesmas setempat yaitu memberikan promosi tentang kecelakaan kerja yang dapat dialami oleh Petani Tambak dan cara pencegahannya. Levin menyatakan keraguan mereka tentang pengetahuan menggunakan keselamatan dalam keadaan darurat, prosedur/kebijakan keamanan dan pengelolaan bahaya. Hal tersebut merupakan salah satu penyebab terjadinya kecelakaan. Meskipun adanya kesenjangan pengetahuan, tetapi ada kemauan dari Petani Tambak untuk mengikuti pelatihan yang mendukung cara memanen ikan yang aman.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan pengetahuan tentang kesehatan adalah mencakup apa yang diketahui oleh seseorang terhadap cara-cara memelihara kesehatan. Pengetahuan tentang cara-cara memelihara kesehatan ini meliputi, diantaranya pengetahuan untuk menghindari kecelakaan baik kecelakaan rumah tangga, maupun kecelakaan lalu lintas, tempat-tempat umum, dan seterusnya. Sehingga Petani Tambak yang berpengetahuan baik lebih cenderung tidak berisiko kecelakaan kerja. Teori lainnya yang sejalan adalah upaya agar masyarakat berperilaku atau mengadopsi perilaku kesehatan dengan cara persuasi, bujukan. himbauan, ajakan, memberikan informasi, memberikan kesadaran dan sebagainya melalui kegiatan yang disebut pendidikan atau promosi kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah suatu bentuk intervensi atau upaya yang ditujukan kepada perilaku, agar perilaku tersebut kondusif untuk kesehatan. Teori pengetahuan lainnya yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku, tetapi pengetahuan sangat penting diberikan sebelum individu melakukan suatu tindakan. Tindakan tidak

akan sesuai dengan pengetahuan apabila individu menerima isyarat yang cukup kuat untuk memotivasi dia bertindak sesuai dengan pengetahuannya.

SIMPULAN

Kebiasaan dan pengetahuan Petani Tambak tidak ada hubungan dengan risiko kejadian kecelakaan kerja. Sedangkan pendidikan, ketersediaan alat pelindung diri, tindakan tidak aman dan kondisi tidak aman ada hubungan dengan risiko kejadian kecelakaan kerja pada Petani Tambak di Pos UKK Kalitengah Kabupaten Lamongan. Variabel kondisi tidak aman memiliki pengaruh paling kuat dibandingkan dengan variabel pendidikan dan ketersediaan APD.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden melalui kuesioner terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini terjadi karena kadang perbedaan pemikiran, anggapan dan pemahaman yang berbeda tiap responden, juga faktor lain seperti faktor kejujuran dalam pengisian pendapat responden dalam kuesionernya. Saran dalam penelitian ini adalah diberikan pelatihan tentang pencegahan kejadian kecelakaan kerja secara terus menerus sesuai dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan pada Petani Tambak terkait dengan tingginya kondisi tidak aman sehingga dianjurkan kepada Petani Tambak untuk melakukan tindakan pencegahan kejadian kecelakaan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Bina Kesehatan Kerja dan Olahraga. Direktorat Jenderal BIna Gizi dan KIA. Pedoman Pos Upaya Kesehatan Kerja Terintegrasi Bagi Petugas Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2014.

Jaminan Sosial Tenaga Kerja (Persero). Laporan Tahunan 2013. Memperkokoh Landasan BPJS Ketenagakerjaan. Jakarta: BPJS Ketenagakerjaan; 2013.

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. Profil Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Lamongan: Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan; 2019.

Poskesdes Kalitengah. Profil Kesehatan Poskesdes Kalitengah. Kalitengah: Poskesdes Kalitengah; 2020.

Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Penyelenggaraan Upaya Kesehatan Kerja (UKK) Untuk Kader Pos UKK. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2011.

Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Pelaksanaan Upaya Kesehatan Kerja di Puskesmas. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2006.

Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Advokasi Program Kesehatan Kerja. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2003.

Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Kader Kesehatan Kerja. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2011. .

Setyaningsih Y, Wahyuni I. Analisis Potensi Bahaya dan Upaya Pengendalian Risiko Bahaya Pada Pekerja Pemecah Batu. Media Kesehat Masy Indones. 2010;9(1):27–32.

Piniella F, Soriguer MC, Walliser J. Analysis of the specific risks in the different artisanal fishing methods in Andalusia , Spain. Elsevier Sci Saf Sci. 2008;46:1184–95.

McDonald MA, Kucera KL. Understanding non-industrialized workers' approaches to safety: How do commercial fishermen "stay safe"? J Safety Res. 2007;38(3):289–97.

Supratiknya A. Psikologi Kepribadian 3. Teori-teori Sifat dan Behavioristik. Yogyakarta: Kanisius; 1993.

Fauziah R. Hubungan Karakteristik Tenaga Kerja, Persepsi Debu di Tempat Kerja Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja. Universitas Airlangga; 2010.

Zytoon MA. Occupational injuries and health problems in the Egyptian Mediterranean fisheries. Saf Sci [Internet]. 2012;50(1):113–22. Available from: http://dx.doi.org/10.1016/j.ssci.2011.07.010

Notoatmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.

Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.

Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan. Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.

Green LW. Health Education Planning. A Diagnostic Approach. California: Mayfield Publishing Company; 1980.

Sapta AD, Husmaryuli D. Kejadian Kecelakaan Kerja Pekerja Aspal Mixing Plant (AMP) & Batching Plant Di PT. LWP Pekanbaru Tahun 2015. J Kesehat Masy Andalas. 2016;10(2):145–50.

OC J. A review of fatal accident incidence rate trends in fishing. Int Marit Heal. 2014;64(2):47–52.
Martiana T, Wilujeng LK. Upaya Kesehatan Kerja Sektor Informal dan Lingkungan Perumahan Nelayan di Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. J Kesehat Lingkung. 2006;2(2):153–63.
Dharmawirawan DA, Modjo R. Identifikasi Bahaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Penangkapan Ikan Nelayan Muroami Health and Safety Hazards Identification in Muroami Fishing. J Kesehat Masy Nas. 2012;6(4):185–92
Levin JL, Gilmore K, Shepherd S, Wickman A, Carruth A, Nalbone JT, et al. Factors Influencing Safety Among a Group of Commercial Fishermen Along the Texas Gulf Coast. J Agromedicine. 2010;15:363–74.
Darmawan A dkk. Hubungan Kelengkapan Alat Pelindung Diri , Lama Pembagian Waktu Kerja , dan Pemahaman Pekerja Tentang Briefing dengan Kecelakaan Kerja di Pabrik Kelapa Sawit PT . Bukit Barisan Indah Prima Jambi. JMJ. 2014;2(1):18–26.
Pratiwi OR, Hidayat S. Analisis Faktor Karakteristik Individu Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman Pada Tenaga Kerja di Perusahaan Konstruksi Baja. Indones Jiurnal Occup Saf Heal. 2014;3(2):182–91.
Septiana DA, Mulyono. Faktor Yang Mempengaruhi Unsafe Action Pada Pekerja di Bagian Pengantongan Urea. Indones Jiurnal Occup Saf Heal. 2014;3(1):25–34.